

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli antarnegara yang terjadi karena adanya perbedaan kemampuan dan keunggulan masing-masing negara dalam memproduksi barang maupun jasa sehingga mereka dapat saling menguntungkan dengan melakukan spesialisasi pada hal yang dikuasai, serta untuk mencapai efisiensi melalui skala ekonomi di mana suatu negara lebih efektif memproduksi dalam jumlah besar daripada memproduksi semua jenis barang sendiri, sehingga pada akhirnya pola perdagangan dunia mencerminkan kombinasi dari kedua motif tersebut (Pamungkas et al., 2024). Perdagangan internasional melalui ekspor dan impor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika perekonomian modern. Aktivitas ini memiliki peran besar karena mampu memperluas pasar, meningkatkan pertumbuhan, dan memperkuat hubungan ekonomi antarnegara (Ngatikoh & Faqih, 2020). Ekspor secara berkesinambungan akan mendorong peningkatan produksi serta penyerapan tenaga kerja, sedangkan impor berfungsi menyediakan barang dan teknologi yang belum dapat dipenuhi di dalam negeri. Peningkatan aktivitas ekspor mampu mendatangkan devisa yang signifikan, sehingga semakin besar volume ekspor maka semakin tinggi pula pendapatan nasional yang diperoleh (Adnan, 2023).

Wahyuni et al., (2021) Menyatakan bahwa Minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas penting dalam industri perkebunan yang diolah menjadi berbagai produk, termasuk minyak kelapa sawit mentah atau CPO. Minyak kelapa sawit dikenal sebagai sumber minyak nabati yang sangat digunakan, dan digunakan sebagai bahan baku industri oleokimia karena memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan bahan baku berbasis minyak bumi yang tidak terbarukan. Keunggulan tersebut menjadikan minyak sawit sebagai komoditas perkebunan strategis yang berperan besar dalam kegiatan ekspor Indonesia.

Sebagai komoditas andalan, minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) telah berkembang menjadi produk nonmigas yang memberikan

kontribusi signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) telah berkembang menjadi komoditas unggulan nonmigas yang memberikan kontribusi substansial bagi penerimaan devisa. Permintaan CPO di pasar internasional terus meningkat karena sifatnya yang serbaguna. Dalam sepuluh tahun terakhir, Indonesia berhasil menguasai sekitar 50–60 persen pangsa pasar global, menjadikannya eksportir terbesar di dunia (Hati et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Hudori (2016) Menyatakan bahwa minyak kelapa sawit mentah (CPO) adalah produk utama industri kelapa sawit yang dihasilkan dari buah kelapa sawit. Karena Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia, komoditas ini sangat penting bagi perekonomian nasional. Ini karena tingginya permintaan global untuk minyak nabati yang digunakan dalam industri makanan, kosmetik, dan bioenergi. Namun demikian, daya saing CPO Indonesia masih tertinggal di pasar internasional dibandingkan dengan negara pesaing seperti Malaysia dan Thailand. Ini ditunjukkan oleh indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Indonesia sebesar 0,98, lebih rendah dari Malaysia (1,04) dan Thailand (1,45).

Lebih lanjut lagi, kualitas CPO terutama kadar asam lemak bebas (*Free Fatty Acid/FFA*), sangat menentukan daya saingnya di pasar global. Kadar FFA yang tinggi menunjukkan mutu CPO yang rendah dan berpotensi menurunkan harga jual sekaligus membatasi akses ke pasar ekspor. Karena itu, peningkatan kualitas, khususnya melalui pengendalian kadar FFA, menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi CPO Indonesia di pasar internasional. Secara historis, harga jual CPO Indonesia sempat mencapai puncak pada tahun 2011 sebesar USD 1.050,19 per ton, sebelum turun menjadi sekitar USD 762,91 per ton pada 2014 dan diperkirakan kembali menurun pada tahun berikutnya. Kondisi tersebut menggambarkan perlunya peningkatan efisiensi produksi dan penguatan mutu agar nilai ekspor CPO Indonesia tetap kompetitif dan berkelanjutan. Dengan demikian, CPO merupakan komoditas strategis yang berperan besar dalam perolehan devisa negara, namun peningkatan kualitas dan daya saing menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi ekspornya di pasar global (Hudori, 2016). Posisi ini memperlihatkan daya saing tinggi sektor sawit Indonesia di pasar internasional,

meski di sisi lain sering menghadapi tantangan seperti isu lingkungan, keberlanjutan, hingga hambatan dagang dari negara-negara maju.

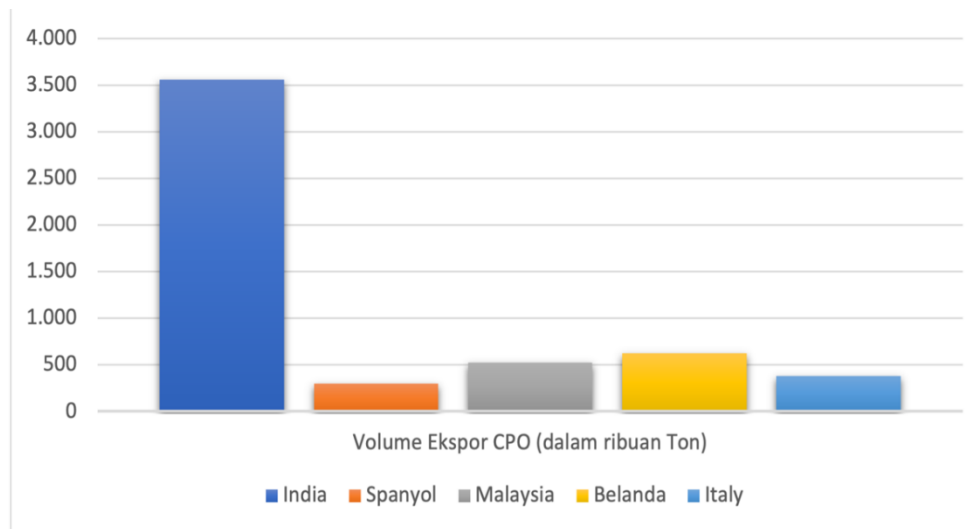
L. S. Gultom & Sinaga (2023) Menyatakan bahwa India, Malaysia, Spanyol, Italia, dan Belanda merupakan negara dengan kondisi ekonomi serta karakteristik geografis yang berbeda, namun memiliki keterkaitan yang signifikan dalam aktivitas perdagangan CPO Indonesia. India, yang berlokasi di Asia Selatan dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 1,4 miliar jiwa, tercatat sebagai pengimpor terbesar minyak sawit mentah (CPO) di dunia karena tingginya kebutuhan dalam sektor pangan dan industri pengolahan minyak nabati. Malaysia, sebagai negara tetangga di kawasan Asia Tenggara dengan populasi sekitar 34 juta jiwa, memiliki peran ganda sebagai produsen sekaligus importir CPO untuk memenuhi kebutuhan industri hilir ketika produksi domestiknya mengalami fluktuasi (Tandra et al., 2022).

Purba & Ardiyanti (2021) Menyatakan bahwa India merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi minyak nabati yang sangat tinggi untuk kebutuhan domestiknya, sehingga menjadikannya pasar utama bagi ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia. Pada tahun 2017, nilai ekspor CPO Indonesia ke India mencapai sekitar US\$ 4,9 miliar atau setara dengan 7,32 juta ton, menjadikan India sebagai tujuan ekspor terbesar pada tahun tersebut. Permintaan yang besar ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan minyak nabati untuk bahan baku berbagai produk konsumsi di India. Selain faktor permintaan, hubungan perdagangan antara kedua negara juga diperkuat melalui kerja sama bilateral di sektor kelapa sawit. Meskipun sempat mengalami penurunan akibat kebijakan kenaikan tarif impor India pada tahun 2018, kolaborasi kedua negara terus berlanjut, antara lain melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* antara Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) dan India National Palm Oil Sustainability Framework (IPOS). Ini adalah bukti komitmen kedua organisasi untuk mendorong perdagangan dan produksi CPO yang berkelanjutan.

Sementara itu, Malaysia juga menjadi salah satu negara pengimpor utama CPO dari Indonesia, terutama karena adanya kerja sama bilateral yang erat di sektor industri minyak kelapa sawit. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memperkuat daya saing ekspor CPO di pasar global sekaligus menjaga stabilitas pasokan bahan

baku bagi industri hilir di Malaysia. Kebutuhan yang tinggi terhadap CPO sebagai bahan baku produk turunan minyak nabati menjadikan Malaysia tetap bergantung pada pasokan dari Indonesia. Namun demikian, volume impor CPO Malaysia dari tahun ke tahun cenderung berfluktuasi, yang dipengaruhi oleh faktor produksi domestik, dinamika harga CPO dunia, serta kondisi ekonomi Malaysia secara keseluruhan (Hardianto et al., 2020).

Di kawasan Eropa Selatan, Spanyol dan Italia dengan jumlah penduduk masing-masing sekitar 48 juta dan 59 juta jiwa, berfungsi sebagai pasar utama bagi ekspor CPO Indonesia, terutama untuk kebutuhan industri biofuel, kosmetik, serta pangan olahan. Namun demikian, permintaan CPO di kedua negara tersebut dipengaruhi oleh kebijakan Uni Eropa mengenai energi terbarukan (*Renewable Energy Directive II*) yang membatasi impor berbasis kelapa sawit (Tandra et al., 2022). Sementara itu, Belanda yang terletak di Eropa Barat dengan populasi sekitar 18 juta jiwa berperan sebagai pusat logistik dan re-ekspor melalui Pelabuhan Rotterdam, yang menjadi jalur utama distribusi minyak sawit Indonesia ke negara-negara Eropa lainnya (Gultom & Sinaga, 2023). Secara keseluruhan, kombinasi faktor demografis, posisi geografis, serta struktur ekonomi yang beragam menjadikan kelima negara tersebut sebagai mitra dagang strategis dan pasar potensial dalam kegiatan ekspor CPO Indonesia. Volume ekspor CPO menggambarkan total jumlah fisik produk kelapa sawit yang dikirim ke pasar luar negeri dalam jangka waktu tertentu. Indikator ini memiliki peran penting karena mencerminkan kemampuan produksi nasional sekaligus tingkat daya saing CPO di pasar global. Selain itu, volume ekspor juga menjadi ukuran utama dalam menilai sejauh mana sektor kelapa sawit berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui aktivitas perdagangan internasional (Irawan & Gurning, 2023).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah

Gambar 1. Volume Ekspor CPO Indonesia Tahun 2008-2024

Berdasarkan Gambar 1. terlihat bahwa India secara konsisten menjadi negara tujuan ekspor terbesar bagi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia. Volume ekspor ke India menunjukkan tren yang tinggi sepanjang periode tersebut, dengan rata-rata mencapai sekitar 3,55 juta ton per tahun. Pola ini berbeda jauh dibandingkan negara tujuan lainnya seperti Belanda (622 ribu ton), Malaysia (525 ribu ton), Italia (382 ribu ton), dan Spanyol (297 ribu ton), yang secara keseluruhan memiliki volume ekspor jauh lebih kecil. Dominasi India dalam grafik ini menggambarkan ketergantungan besar Indonesia terhadap satu pasar utama. Sementara itu, negara-negara Eropa dan tetangga regional menunjukkan fluktuasi ringan, tetapi dengan kontribusi yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Tren ini menunjukkan bahwa struktur ekspor CPO Indonesia masih terpusat pada India dan belum sepenuhnya terdiversifikasi, sehingga perubahan permintaan dari negara tersebut berpotensi memengaruhi kinerja ekspor nasional secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik (BPS)).

Kinerja ekspor minyak kelapa sawit mentah (CPO) dan produk turunannya dari Indonesia mengalami penurunan meskipun harga CPO dunia sedang berada dalam tren kenaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara harga global dan permintaan ekspor Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik

(BPS), penurunan ekspor CPO pada tahun 2024 dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, salah satunya adalah meningkatnya persaingan dengan minyak nabati lain, khususnya minyak bunga matahari. Berdasarkan CNBC Indonesia 2024, dibukanya jalur perdagangan baru melalui *Black Sea Grain Initiative* sejak 2022 membuat negara-negara Eropa mampu memasok minyak bunga matahari dengan harga yang lebih murah, sehingga menekan daya saing CPO Indonesia di pasar internasional (Rachman, 2024).

Selain tekanan dari harga kompetitor, BPS juga mencatat bahwa penurunan ekspor CPO Indonesia turut dipengaruhi oleh tingginya stok CPO di negara mitra dagang utama, seperti India. Kondisi stok yang masih melimpah membuat permintaan impor dari negara tersebut menurun pada awal tahun 2024. Hal ini menegaskan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia sangat rentan terhadap dinamika pasar global, baik dari sisi persaingan harga minyak nabati lain maupun kondisi cadangan pasokan di negara pengimpor. Fenomena tersebut penting untuk ditelaah lebih lanjut karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menjaga stabilitas ekspor komoditas unggulannya di tengah fluktuasi ekonomi internasional.

Fenomena lain yang terjadi Adalah sejak diberlakukannya kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) II oleh Uni Eropa pada tahun 2018, ekspor kelapa sawit Indonesia ke kawasan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kebijakan ini membatasi pemanfaatan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku biofuel karena dianggap berkontribusi terhadap deforestasi serta kerusakan lingkungan. Dampaknya, sejak tahun 2019 volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa terus menurun, yang berimbas pada penurunan harga serta terjadinya penumpukan stok CPO di pasar global. Kondisi ini juga memberikan tekanan besar terhadap kesejahteraan jutaan tenaga kerja yang bergantung pada industri sawit di Indonesia.

Selain itu, kebijakan RED II turut memicu beberapa negara lain untuk mengikuti langkah Uni Eropa dalam membatasi impor kelapa sawit dengan alasan lingkungan. Hal tersebut semakin memperburuk citra sekaligus menurunkan daya saing produk sawit Indonesia di pasar internasional. Sebagai respons, pemerintah Indonesia melakukan langkah diplomasi komersial secara intensif guna

memperjuangkan keberlanjutan industri sawit, antara lain melalui perundingan dengan Uni Eropa dan kunjungan resmi ke sejumlah negara anggota seperti Italia dan Polandia. Upaya ini diharapkan dapat mendorong revisi kebijakan RED II serta mengurangi stigma negatif terhadap produk sawit Indonesia di pasar global (Lorensia et al., 2022).

Fenomena lain yang dapat diamati adalah dominasi India sebagai negara pengimpor CPO terbesar di dunia pada tahun 2020, dengan pangsa mencapai 42% dari total impor CPO global atau senilai sekitar US\$ 4,9 miliar. Kondisi tersebut didorong oleh meningkatnya jumlah penduduk serta pesatnya perkembangan industri pengolahan pangan di India, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan impor CPO guna memenuhi konsumsi domestik maupun kebutuhan produk olahan lainnya (Itamary & Hendrati, 2022).

Menurut CNBC Indonesia tahun 2024, Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara utama produsen serta pengeksport *Crude Palm Oil* (CPO) yang terus bersaing dalam menguasai pasar global. Namun, produksi CPO Malaysia belakangan mengalami penurunan akibat curah hujan tinggi dan banjir yang menghambat proses panen serta distribusi. Kondisi tersebut menekan output hingga sekitar 5–8 persen dan diperkirakan bisa lebih parah apabila situasi cuaca ekstrem berlanjut. Melemahnya produksi di Malaysia ini membuka peluang bagi Indonesia untuk memperkuat posisinya di pasar ekspor, terutama ke negara pengimpor besar seperti India (Emanuella 2024). Produksi CPO Malaysia mengalami penurunan tajam akibat tingginya curah hujan serta bencana banjir yang mengganggu proses panen dan jalur distribusi. Situasi tersebut menyebabkan berkurangnya pasokan dalam negeri secara signifikan. Dalam kondisi demikian, Malaysia berpotensi membuka opsi untuk mendatangkan CPO dari negara lain, termasuk Indonesia, sebagai langkah untuk menutupi kekurangan suplai dan menjaga keseimbangan pasar minyak sawit nasional.

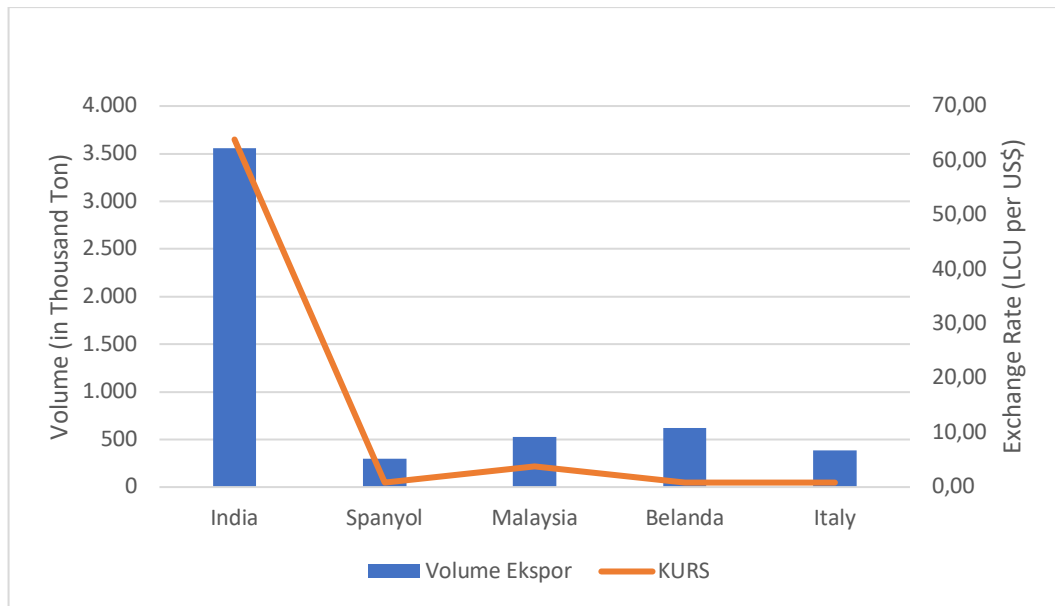
Disamping itu, Fenomena Covid-19 juga membawa dampak besar terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke sejumlah negara tujuan utama, termasuk Malaysia, India, Italia, Belanda, dan Spanyol. Pandemi ini menimbulkan perlambatan aktivitas ekonomi global serta pembatasan mobilitas yang menekan permintaan di beberapa negara importir. Selain itu, kebijakan pemerintah Indonesia

berupa *Domestic Market Obligation* (DMO) dan larangan ekspor sementara yang diterapkan untuk menjaga ketersediaan pasokan domestik turut memperburuk dinamika perdagangan internasional. Kebijakan tersebut berkontribusi terhadap gejolak harga CPO dunia serta memengaruhi arar, yang secara langsung berdampak pada daya saing ekspor. Fenomena ini juga diperkuat dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi di negara tujuan selama masa pandemi, sehingga kebutuhan impor CPO mereka ikut melemah. Meskipun demikian, kenaikan harga global akibat kelangkaan pasokan membuat nilai ekspor CPO Indonesia tetap meningkat, meskipun volume yang dikirim ke pasar internasional mengalami penurunan (Wikansari et al., 2023).

Volume memiliki keterkaitan erat serta menjadi salah satu faktor yang memengaruhi aktivitas impor maupun ekspor. Dalam perdagangan internasional, volume digunakan untuk menghitung berat barang serta menentukan tingkat pertukaran, sehingga berperan penting dalam kelancaran arus ekspor. Dengan demikian, volume memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas bisnis ekspor dan impor. Menurut (Hamzah & Santoso, 2020), Operasional perdagangan internasional memerlukan prosedur kepabeanan yang harus dipenuhi, baik di negara pengekspor maupun negara pengimpor. Volume ekspor CPO Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang tidak bisa diabaikan. Kurs negara tujuan terhadap USD, misalnya, menentukan harga relatif CPO di pasar internasional. Jika mata uang negara tujuan menguat terhadap dolar Amerika atau rupiah, maka harga *Crude Palm Oil* (CPO) asal Indonesia menjadi relatif lebih murah bagi negara tersebut, sehingga permintaan dan volume ekspor cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah, maka harga impor CPO menjadi relatif lebih mahal sehingga permintaan menurun.

Kurs valuta asing menjadi penentu kelancaran transaksi karena setiap negara membutuhkan alat pembayaran yang berlaku secara global. Dengan demikian, peran mata uang asing sangat penting untuk mendukung arus perdagangan antarnegara. Selain itu, perubahan nilai tukar memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian. Fluktuasi kurs dapat mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara, menambah atau mengurangi biaya impor, serta berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi jika perubahan yang terjadi cukup signifikan (Desmintari

et al., 2024)



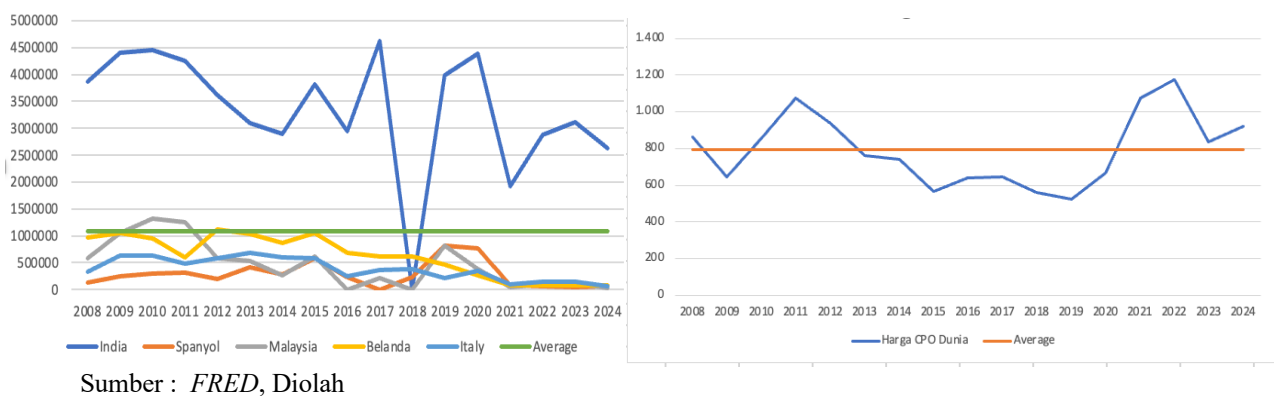
Sumber : *World Bank*, Diolah

Gambar 2. Grafik Kurs Negara Tujuan terhadap Dollar AS (USD) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia Tahun 2008-2024

Gambar 2. memperlihatkan rata-rata nilai tukar (*exchange rate*) dan volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan utama (India, Spanyol, Malaysia, Belanda, dan Italia), terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antarnegara. India memiliki rata-rata nilai tukar tertinggi sebesar 63,86 LCU per US\$, jauh di atas negara lain yang berkisar antara 0,83–3,83 LCU per US\$. Kondisi ini sejalan dengan volume ekspor CPO yang juga paling besar ke India, mencapai lebih dari 3,5 juta ton, sedangkan ke negara-negara lain volumenya relatif kecil di bawah 1 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa India merupakan pasar utama ekspor CPO Indonesia, didorong oleh tingginya permintaan domestik dan faktor harga yang kompetitif, meskipun nilai tukar rupee terhadap dolar AS berfluktuasi cukup tinggi dari tahun ke tahun (2008–2024).

Kurs mata uang negara tujuan ekspor terhadap dolar AS memegang peranan penting dalam perdagangan internasional, termasuk ekspor CPO Indonesia ke negara-negara tersebut. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing harga produk di pasar tujuan; ketika mata uang negara tujuan menguat terhadap dolar AS, harga CPO dalam mata uang lokal menjadi lebih mahal sehingga berpotensi

menurunkan permintaan impor. Sebaliknya, ketika mata uang melemah terhadap dolar AS, harga CPO menjadi relatif lebih murah dan dapat meningkatkan volume permintaan. Namun, sebagaimana terlihat dari perbandingan antara kurs dan volume ekspor, pengaruh nilai tukar tidak selalu linier atau signifikan. Faktor lain seperti harga komoditas global, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar domestik di negara tujuan juga memainkan peran penting dalam menentukan kinerja ekspor CPO Indonesia secara keseluruhan (Irawan & Gurning, 2023).



Sumber : FRED, Diolah

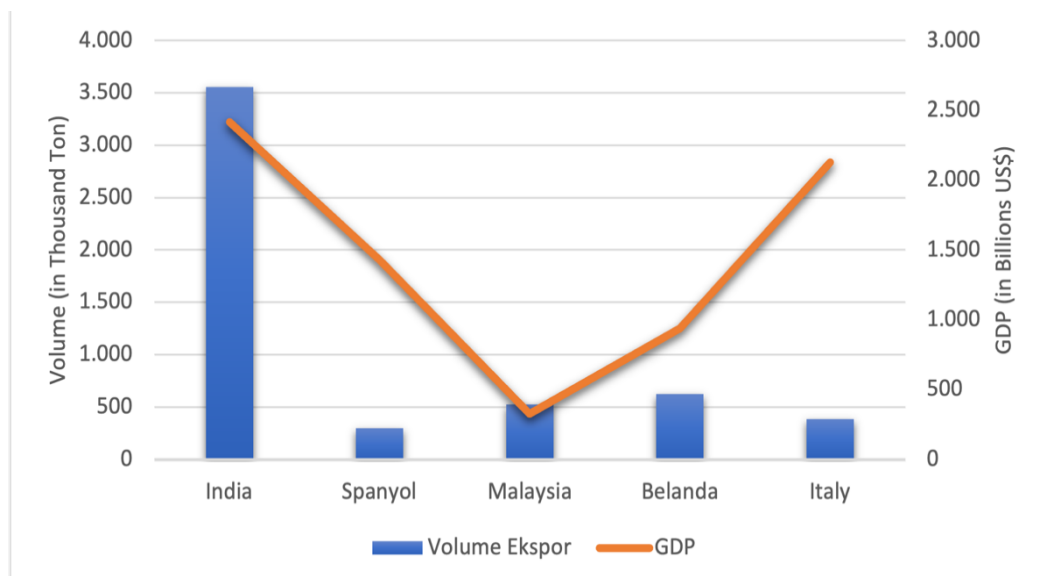
Gambar 3. Harga CPO Dunia dan Volume Ekspor CPO Indonesia Tahun 2008-2024

Gambar 3. menunjukkan bahwa harga CPO dunia periode 2008–2024, terjadi fluktuasi harga yang cukup dinamis dengan rata-rata sebesar 794,26 USD per ton. Harga tertinggi tercatat pada tahun 2022 (1.177 USD/ton) dan terendah pada 2019 (524 USD/ton), yang menggambarkan volatilitas pasar komoditas global akibat pengaruh faktor eksternal seperti perubahan harga minyak mentah, kebijakan ekspor negara produsen utama, serta permintaan dari industri hilir. Meskipun harga CPO dunia mengalami perubahan yang signifikan, volume ekspor Indonesia ke berbagai negara tujuan seperti India, Spanyol, Malaysia, Belanda, dan Italia menunjukkan pola yang bervariasi. Perbedaan ini menandakan bahwa respons pasar terhadap perubahan harga tidak seragam, tergantung pada kebutuhan domestik, struktur industri, serta tingkat ketergantungan masing-masing negara terhadap pasokan CPO Indonesia.

Salwanisa et al., (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, Harga CPO dunia yang dinyatakan dalam USD berpengaruh terhadap daya saing ekspor

CPO Indonesia, di mana penurunan harga cenderung meningkatkan volume ekspor karena harga menjadi lebih kompetitif, sedangkan kenaikan harga berpotensi menekan permintaan akibat melemahnya daya beli negara importir. Namun demikian, hasil penelitian memvalidasi bahwa pengaruh harga CPO dunia terhadap volume ekspor tidak signifikan secara statistik dengan arah koefisien negatif, menandakan bahwa fluktuasi harga bukan satu-satunya faktor penentu kinerja ekspor. Faktor lain seperti kurs mata uang, kebijakan perdagangan, biaya logistik, serta permintaan industri minyak nabati global turut berkontribusi dalam membentuk dinamika ekspor minyak kelapa sawit mentah Indonesia ke berbagai negara tujuan.

Pertumbuhan ekonomi, yang diukur dari GDP per kapita, merupakan komponen selanjutnya. Salah satu indikator utama yang menunjukkan perkembangan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang dapat diukur dari PDB per kapita. PDB per kapita menunjukkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode waktu tertentu, sehingga dapat menggambarkan kapasitas produksi dan aktivitas perekonomian negara tersebut. Apabila GDP suatu negara meningkat dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa ekonominya sedang berkembang. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan yang signifikan pada pendapatan nasional, yang tercermin dari bertambahnya pendapatan per kapita dalam suatu periode perhitungan tertentu (Meilaniwati & Tannia, 2021). Produk Domestik Bruto dihitung dari penjumlahan konsumsi, investasi, belanja pemerintah, serta selisih ekspor dan impor barang maupun jasa yang disebut ekspor neto. Berdasarkan konsep ini, peningkatan ekspor akan mendorong kenaikan PDB, sedangkan peningkatan impor justru memberikan dampak negatif terhadap PDB suatu negara (Oktavia, 2022).



Sumber : *World Bank*, Diolah

Gambar 4. Gross Domestic Product (In Billion US\$) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia Tahun 2008-2024

Gambar 4. memperlihatkan kondisi *Gross Domestic Product* (GDP) lima negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia. terlihat bahwa negara-negara tujuan ekspor CPO Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dengan rata-rata GDP mencapai 2.179 miliar USD untuk India, 1.672 miliar USD untuk Spanyol, 425 miliar USD untuk Malaysia, 937 miliar USD untuk Belanda, dan 2.132 miliar USD untuk Italia. Perbedaan ini menggambarkan variasi kapasitas ekonomi dan daya beli di antara negara tujuan ekspor. Negara dengan GDP lebih besar umumnya memiliki industri pengolahan dan kebutuhan bahan baku yang tinggi, termasuk CPO sebagai komponen utama dalam produksi pangan, kosmetik, dan energi biofuel. Oleh karena itu, GDP berperan sebagai indikator makroekonomi penting yang mencerminkan potensi permintaan terhadap komoditas ekspor strategis seperti CPO.

Meilaniwati & Tannia (2021) Menjelaskan Pertumbuhan ekonomi yang diukur dari GDP negara tujuan ekspor memiliki peranan penting dalam menentukan intensitas ekspor CPO Indonesia. Negara dengan GDP yang lebih besar cenderung menjadi importir utama CPO karena daya beli dan kebutuhan industrinya yang tinggi. Data menunjukkan bahwa negara-negara pengimpor CPO Indonesia

memiliki GDP yang jauh lebih besar dibandingkan Indonesia sendiri, sehingga ketergantungan Indonesia terhadap permintaan dari pasar luar negeri cukup signifikan. Apabila negara-negara tersebut mengalami perlambatan ekonomi atau mengurangi permintaan CPO, maka dampaknya akan langsung terasa terhadap kinerja ekspor dan penerimaan devisa Indonesia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor menjadi faktor kunci yang memengaruhi dinamika volume ekspor CPO Indonesia, selain faktor harga komoditas dan nilai tukar mata uang yang juga turut berperan.

Selain berbagai faktor-faktor sebelumnya, pandemi COVID-19 turut memberikan dampak besar dan menciptakan shock terhadap perdagangan internasional, termasuk ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan, karena memicu perubahan signifikan dalam pola perdagangan dunia. Sebelum pandemi, aktivitas perdagangan global masih berjalan normal dan efisien (Madani & Rosiana, 2022). Namun, setelah Covid-19 merebak, arus penawaran dan permintaan mulai terganggu, berbagai negara menerapkan pembatasan ekspor–impor terutama pada sektor pangan dan kesehatan, serta terjadi perubahan rantai pasok global yang memengaruhi negara tujuan ekspor maupun impor. Selain itu, kebijakan domestik seperti penerapan Domestic Market Obligation (DMO) dan pengendalian ekspor untuk menjaga ketersediaan pasokan dalam negeri turut menciptakan dinamika volume ekspor yang bergejolak selama periode tersebut. Untuk mengendalikan pengaruh COVID-19 shocks tersebut, penelitian ini juga memasukkan variabel *dummy* COVID-19 sebagai variabel kontrol guna membedakan kondisi sebelum dan sesudah pandemi, sehingga analisis pengaruh kurs, harga CPO dunia, dan GDP negara tujuan terhadap volume ekspor dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terkait perubahan struktural yang terjadi selama masa pandemi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah nilai tukar, harga CPO global, dan GDP negara tujuan memengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke India, Spanyol, Belanda, Italia, dan Malaysia pada periode 2008–2024. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pemilihan negara tujuan ekspor yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo & Saputra, 2022). Berfokus pada ekspor CPO Indonesia ke enam negara Asia pada periode 2011–2020, maka penelitian ini

menitikberatkan pada lima negara dengan cakupan kawasan Asia dan Eropa pada periode yang lebih terbaru (Rosyadi et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) adalah salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Selain berfungsi sebagai sumber devisa, ekspor CPO juga memperkuat neraca perdagangan dan menjadikan Indonesia sebagai pemain utama dalam pasar minyak nabati dunia. Lima negara yaitu India, Spanyol, Belanda, Malaysia, dan Italia tercatat sebagai tujuan ekspor terpenting karena kebutuhan mereka terhadap CPO Indonesia cukup tinggi, baik untuk konsumsi domestik maupun untuk mendukung berbagai sektor industri. Meskipun memiliki posisi strategis, kinerja ekspor CPO Indonesia dalam kurun waktu 2008 hingga 2024 tidak selalu berjalan stabil. Dalam beberapa tahun nilai ekspor meningkat, namun pada tahun lainnya justru menurun. Pola yang berfluktuasi ini memperlihatkan bahwa ada faktor eksternal yang turut memengaruhi dinamika ekspor. Faktor-faktor tersebut terutama berkaitan dengan indikator ekonomi makro yang berhubungan langsung dengan perdagangan internasional.

Nilai tukar negara tujuan terhadap dolar AS adalah salah satu komponen penting. Daya saing harga di pasar global dipengaruhi langsung oleh perubahan kurs ini. Permintaan dapat meningkat ketika rupiah terdepresiasi, sehingga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Sebaliknya, ketika rupiah menguat, harga ekspor dapat menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi minat impor dari negara tujuan. Harga CPO di pasar internasional adalah faktor tambahan yang memengaruhi. Harga yang tinggi bisa meningkatkan nilai ekspor, namun di saat yang sama dapat mengurangi jumlah permintaan apabila dianggap terlalu mahal oleh negara pengimpor. Selain itu, kondisi perekonomian negara tujuan yang tercermin melalui Produk Domestik Bruto (GDP) juga memiliki peranan penting. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik cenderung meningkatkan konsumsi dan kebutuhan industrinya, sehingga berimplikasi pada peningkatan permintaan CPO dari Indonesia. Sebaliknya, perlambatan ekonomi dapat menekan volume impor. Selain itu, pandemi COVID-19 juga turut memberikan dampak dan menciptakan *shock* terhadap perdagangan internasional, termasuk ekspor CPO

Indonesia ke lima negara tujuan, karena memicu perubahan signifikan dalam pola perdagangan dunia.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan?
- b) Bagaimana pengaruh harga CPO dunia terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan?
- c) Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi negara tujuan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan?
- d) Bagaimana pengaruh pandemi COVID-19, yang direpresentasikan melalui variabel dummy, terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan?
- e) Bagaimana pengaruh kurs, harga CPO dunia, pertumbuhan ekonomi negara tujuan, serta pandemi COVID-19 secara simultan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan melakukan analisis pengaruh kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan.
2. Mengetahui dan melakukan analisis pengaruh harga CPO dunia terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan.
3. Mengetahui dan melakukan analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi negara tujuan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pandemi COVID-19, yang direpresentasikan melalui variabel dummy, terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs, harga CPO dunia, pertumbuhan ekonomi negara tujuan, serta pandemi COVID-19 secara simultan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi internasional, khususnya kajian mengenai ekspor komoditas unggulan Indonesia. Pembahasan mengenai pengaruh fluktuasi nilai tukar, pergerakan harga CPO di pasar global, serta kondisi ekonomi negara tujuan yang tercermin melalui Produk Domestik Bruto (GDP) diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kinerja ekspor. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi studi-studi berikutnya yang mengangkat topik serupa dengan penekanan pada variabel, objek, atau rentang waktu yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perdagangan internasional.

b) Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengintegrasikan pemahaman teoritis yang diperoleh selama studi dengan fenomena nyata di lapangan. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan semakin terampil dalam melakukan analisis data, menghubungkan antarvariabel ekonomi, serta menarik kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih dari itu, penelitian ini juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan analitis dalam menelaah persoalan ekonomi global.

b. Bagi Pemerintah

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan perdagangan luar negeri, khususnya di sektor ekspor CPO. Dengan memahami bagaimana nilai tukar, harga CPO dunia, dan GDP negara tujuan memengaruhi ekspor Indonesia, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat, adaptif, dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Kebijakan yang dihasilkan

diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan volume ekspor, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan industri kelapa sawit, penguatan daya saing produk nasional, serta stabilitas perekonomian domestik di tengah gejolak pasar internasional.